

BELAJAR DAN MENGAJAR DALAM PANDANGAN AL-GHAZÂLÎ

Mohammad Muchlis Solichin

Abstrak: Al-Ghazâlî merupakan tokoh pemikir Islam yang banyak memberikan karya monumental dalam berbagai kajian keislaman. Beliau dikenal luas sebagai seorang tokoh sufi, oleh karenanya tidak heran jika pemikirannya banyak diilhami oleh nilai-nilai tasawwuf, termasuk hasil pemikirannya dalam bidang pendidikan. Dalam hal belajar dan mengajar misalnya, al-Ghazâlî terinspirasi dengan pola kehidupan sufi, yaitu bagaimana seorang anak didik dan pendidik melaksanakan aktivitas belajar mengajarnya berdasarkan perspektif ajaran Islam. Sebagai titik tolak dari kedua aktivitas itu al-Ghazâlî menyatakan bahwa kegiatan belajar mengajar itu harus diniatkan sebagai aktivitas ibadah kepada Allah dan mencari keridhaan-Nya.

Kata kunci: belajar, mengajar, al-Ghazâlî

Pendahuluan

Pendidikan merupakan aktivitas vital dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia melalui transfer ilmu pengetahuan, keahlian dan nilai-nilai kehidupan guna membekali anak didik menuju kedewasaan dan kematangan pribadinya.

Mengingat pentingnya pendidikan, maka diperlukan upaya yang serius, sistematis, melembaga dan berkelanjutan dari seluruh pihak sebagai upaya mempersiapkan anak bangsa menuju kehidupan bangsa yang lebih sejahtera, maju, dan beradab.

Kegiatan belajar dan mengajar adalah tema sentral yang menjadi inti pelaksanaan pendidikan, karena kegiatan ini merupakan aktifitas riil yang di dalamnya terjadi interaksi antara pendidik dan anak didik. Banyak ahli pendidikan Islam yang telah memberikan perhatian serius dalam mengkaji aktivitas belajar mengajar, antara lain

al-Ghazâlî yang sebagian pemikirannya akan dituangkan dalam artikel ini.

Hakekat Belajar

Terdapat banyak ahli yang berusaha mendefinisikan belajar, diantaranya adalah:

1. James O. Wittaker: “*Learning may be difined as the process by which behavior originates or altered training or experience.*”¹ Belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.
2. Cronbach: “*Learning is shown by change in behavior as a result of experience*”.² Belajar adalah ditunjukkan oleh perubahan dalam tingkah laku sebagai hasil pengalaman.
3. Howard L. Kingsley: “*Learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or change through practice or trining*”.³ Belajar adalah proses yang dengannya tingkah laku (dalam arti yang luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktik dan latihan.
4. Chaplin : “*Acquisition of any relatively permanent change in behavior as a result of practice and experience.*”⁴ Belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap atau permanen sebagai akibat latihan dan pengalaman.

Keempat rumusan di atas menekankan belajar kepada perubahan perilaku sebagai hasil dari latihan dan pengalaman. Dengan demikian mereka lebih cenderung meninjau belajar sebagai perubahan perilaku dan termasuk dalam tokoh aliran behaviorisme.

Definisi belajar yang lebih kompleks adalah sebagaimana diungkapkan oleh Reber yang mendefinisikan belajar dalam dua pengertian berikut; (1) *Learning as the process of acquiring knowledge.* Belajar adalah sebagai proses memperoleh ilmu pengetahuan; (2)

¹ James O Whittaker, *Introduction to Psychology* (Tokyo: Toppan Company Limited, 1997), hlm.15

² Lee J. Cronbach, *Educational Psychology* (New Haartcourt: Grace,1954), hlm.47

³ Howard L. Kingsley, *The Nature and Condition of Learning* (New Jersey: Prentice Hall, Inc, Engliwood Clifts, 1957), hlm.12

⁴ Chaplin, J.P., *Dictionary of Psycology* (New York: Dell Publishing Co. Inc, 1972), hlm. 24

Learning is a relatively permanent change in respons potentiality which occurs as a result of reonfeced practice".⁵ Belajar sebagai suatu perubahan kemampuan bereaksi yang relative langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat.

Dengan nada yang sama, Winkle memberikan definisi belajar sebagai berikut: "Belajar adalah suatu proses mental yang mengarah pada suatu penguasaan pengetahuan, kecakapan, kebiasaan atau sikap yang semuanya diperoleh, disimpan dan dilaksanakan sehingga menimbulkan tingkah laku yang progresif dan adaptif".⁶

Definisi di atas menekankan pengertian belajar pada aspek kognitif –disamping behavioris (tingkah laku) –yaitu belajar sebagai upaya memperoleh ilmu pengetahuan, pemahaman, kecakapan, kebiasaan dan sikap yang disimpan dan dilaksanakan sehingga melahirkan perubahan pengetahuan dan tingkah laku.

Disamping istilah belajar, dikenal juga pembelajaran. Pembelajaran dilukiskan oleh Dimiyati sebagai upaya memberikan arahan dan bimbingan yang dilakukan oleh seseorang (guru/ pendidik) dalam proses belajar anak. Sebagai contoh seorang guru yang memberikan penjelasan bagaimana seorang anak harus belajar di SD selama enam tahun, yang kemudian dilanjutkan dengan sekolah di SMP selama tiga tahun, sekolah di SMA selama tiga tahun dan pada akhirnya melanjutkan ke Perguruan Tinggi sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki anak.⁷

Contoh di atas merupakan pembelajaran seorang guru yang menuntun dan membimbing seorang anak untuk belajar dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Sedangkan belajar adalah apa yang dilakukan oleh siswa sebagaimana yang telah dituntun dan dibimbing oleh guru.

⁵ Arthur Reber, *Peguin Dictionary of Psychology* (Ringwood Victoria: Peguin Book Australia Ltd, 1988), hlm.32. Dengan definisi yang diberikan oleh Reber itu dapat menjembatani dua kutub aliran belajar yaitu kaum kognitifis dan behavioris.

⁶ W.S. Winkle, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Gramedia, 1983), hlm.162

⁷ Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), hlm.1-2

Prinsip-Prinsip Belajar

Terdapat prinsip-prinsip umum berkaitan dengan proses belajar, yaitu:

1. Perhatian dan motivasi

Perhatian memegang peranan penting dalam proses belajar. Tanpa perhatian maka tidak akan ada kegiatan belajar. Anak akan memberikan perhatian, ketika mata pelajarannya sesuai dengan kebutuhannya. Apabila mata pelajaran itu sesuai dengan sesuatu yang dibutuhkan, diperlukan untuk belajar lebih lanjut atau diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, akan membangkitkan motivasi untuk mempelajarinya. Jika siswa tidak mempunyai perhatian alami, maka ia perlu dibangkitkan perhatiannya.

Disamping itu, motivasi mempunyai perhatian besar dalam belajar. Motivasi adalah mesin penggerak yang mendorong siswa melakukan aktivitas belajarnya. Motivasi dapat menjadi alat dan tujuan pembelajaran.

2. Keaktifan

Kecenderungan pada masa sekarang, inisiatif anak untuk belajar muncul dalam dirinya sendiri. Artinya keberhasilan belajar lebih dapat terwujud jika anak mempunyai inisiatif untuk melakukan aktivitas belajar, dan guru berfungsi sebagai pengarah dan pembimbing.

Menurut teori belajar kognitif, belajar menunjukkan aktivitas kejiwaan yang tinggi, yaitu dengan mengolah informasi yang kita terima, bukan hanya menyimpannya saja tanpa adanya transformasi. Dengan demikian, seseorang bersifat aktif, konstruktif dan mampu merencanakan sesuatu. Dalam kaitan ini Thorndike menyatakan bahwa belajar memerlukan latihan-latihan sesuai dengan *law of exercise*.

Dalam tataran praksis, keaktifan siswa dapat terlihat dalam aktivitasnya sehari-hari, misalnya ia sering membaca buku pelajaran, serius menyimak keterangan guru, sering bertanya kepada guru, aktif dalam diskusi kelas, rajin berlatih dalam penguasaan keterampilan dan lain-lain.

3. Keterlibatan langsung dan berpengalaman

Belajar yang paling baik adalah belajar dengan mengalami langsung tanpa diwakilkan kepada orang lain. Dalam belajar dengan mengalami langsung siswa dapat menghayati, melibatkan langsung dalam perbuatan, dan memiliki tanggung jawab atas keberhasilan belajar itu.⁸ Sebagai contoh, siswa yang belajar cara merawat jenazah akan lebih efektif bila siswa terlibat langsung dalam praktik perawatan jenazah daripada hanya melihat orang merawat jenazah atau bahkan hanya mendengarkan saja bagaimana cara merawat jenazah.

Keterlibatan siswa dalam belajar bukan hanya diartikan sebagai keterlibatan fisik semata, tapi juga yang diperlukan keterlibatan emosional, kegiatan berpikir, penghayatan dan internalisasi.

4. Pengulangan.

Pengulangan sangat diperlukan dalam belajar. Ini berkaitan dengan teori psikologi daya, yang menyatakan bahwa belajar adalah memilih daya-daya yang ada pada diri manusia, yaitu daya mengingat, mengamati, menanggapi, mengkhayal, merasakan, berpikir dan sebagainya. Dengan cara pengulangan-pengulangan itu maka daya-daya tersebut akan berkembang dengan baik.

Disamping itu, pengulangan dalam belajar juga dikemukakan dalam teori koneksionisme atau psikologi asosiasi, dengan prinsip yang terkenal *law of exercise*, latihan yang diulang-ulang akan memberikan hasil belajar sesuai dengan yang diinginkan.⁹

5. Tantangan

Dalam teori medan (*field theory*), yang dicetuskan oleh Kurt Lewin, dinyatakan bahwa siswa dalam situasi belajar berada dalam suatu medan atau lapangan psikologis. Dalam situasi belajar, siswa

⁸ Konsep ini sesuai dengan konsep belajar "*Learning by doing*" yang mempunyai pengertian bagaimana siswa dapat belajar dengan praktik yang dilakukan baik secara individual maupun secara kelompok sehingga ia dapat berlatih untuk memecahkan masalah.

⁹ Konsep pengulangan ini, yang dalam perspektif agama Islam sering disebut dengan "*Istiqamah*". *Istiqamah* adalah keajegan dan kesinambungan dalam melakukan sesuatu yang diyakini baik. Dalam konteks belajar maka *istiqamah* dapat diartikan sebagai keajegan dan keberlangsungan dalam belajar /menuntut ilmu pengetahuan. Dalam perspektif ilmu tasawwuf terdapat perkataan : "*Istiqamah* adalah sumber dari kemulyaan" dan "*Istiqamah* itu lebih baik dari seribu *karamah*".

berada dalam tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu mendapatkan tantangan dan hambatan dalam mempelajari bahan pelajaran. Dengan hambatan dan tantangan itu timbullah motif untuk mengatasi hambatan itu dengan mempelajari bahan belajar tersebut. Apabila hambatan itu dapat teratasi maka ia akan memasuki medan baru.

Agar pada diri anak timbul motif dalam belajar maka pelajaran yang baru dipelajari harus penuh dengan tantangan.

6. Penguatan

Penguatan terutama ditekankan oleh teori belajar *operant conditioning* dari B.F. Skinner. Jika dalam teori *classical conditioning* yang diberi kondisi adalah stimulusnya, maka pada *operant conditioning* yang diperkuat adalah responnya, ini berdasarkan *law of effectnya* Thorndike. Siswa akan belajar dengan baik dan bersungguh-sungguh jika mendapatkan hasil yang baik dan menyenangkan, dan ini berpengaruh baik bagi usaha belajar selanjutnya.¹⁰

Penguatan dapat berarti hasil belajar yang menyenangkan (positif) dan dapat pula berupa hasil belajar yang tidak menyenangkan (negatif). Anak yang nilai belajarnya baik akan meningkatkan gairah belajar, sedangkan anak yang mendapatkan nilai jelek akan takut tidak lulus dan berupaya meningkatkan aktivitas belajarnya.

7. Perbedaan Individual

Dalam proses belajar guru harus memperhatikan perbedaan individual siswa agar dapat menyesuaikan materi, metode, irama, dan tempo penyampaian. Bagi siswa yang tingkat kemampuannya rendah, guru harus memberikan perhatian lebih dengan latihan-latihan atau pelajaran-pelajaran ekstra. Sedangkan bagi yang kemampuannya menonjol, guru memberikan penugasan yang lebih intensif dari pada anak yang lain.

Latar Belakang Kehidupan al-Ghazâlî

Sebelum dibahas konsep belajar menurut al-Ghazâlî, dipandang perlu mengetahui biografi singkat al-Ghazâlî, terutama berkaitan

¹⁰ Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm.42-49

dengan perjalanan pendidikan dan pemikirannya dalam bidang pendidikan.

Nama lengkapnya adalah Muhammad ibn Muhammad al-Ghazâlî, lahir pada tahun 450 H/ 1058 M, di Thus, Khurasan, Iran. Ia dijuluki sebagai “*Hujjat al-Islâm*” (pembela Islam) “*zain al-dîn*” (hiasan agama), “*bahr al-mughriq*” (bahtera yang menghanyutkan), dan beberapa julukan lainnya.

Setelah menamatkan pendidikannya di Thus, ia melanjutkan pendidikannya di Naisapur. Di sana ia berguru dan belajar Ilmu Kalam, Ilmu Tauhid, Ilmu Fiqh, Logika, Filsafat dan Tasawwuf kepada *Imâm al-Haramayn* al-Juwaini.

Selanjutnya al-Ghazâlî meninggalkan Naisabur menuju Mu’askar. Di sana ia disambut dengan penuh penghormatan, terutama oleh Perdana Menteri Nizâm al-Muluk. Pada tahun 1091, al-Ghazâlî diangkat menjadi guru besar pada madrasah Nizamiyah, dan selanjutnya tepat pada usia 34 tahun, ia diangkat menjadi pimpinan lembaga pendidikan tersebut.

Setelah empat tahun menjabat, al-Ghazâlî meninggalkan Baghdad menuju Syam dengan singgah ke Mekkah untuk melaksanakan ibadah haji. Pada saat itulah al-Ghazâlî memulai pengembaran sufistiknya, menyendiri dan melakukan meditasi serta menikmati kedekatan dengan Tuhannya. Tahun 499H/1106 H, al-Ghazâlî kembali ke Naisabur atas permintaan Fakhr al-Muluk dan kembali mengajar di Madrasah Nizamiyah. Pada akhirnya, ia kembali ke Thus, beribadah dan mengajar al Qur’an dan al-Hadits hingga akhir hayatnya.

Konsep Belajar : Perspektif al-Ghazâlî

Berkaitan dengan belajar, al-Ghazâlî memandang anak sebagai suatu anugerah Allah dan sekaligus sebagai amanah bagi orang tuanya. Orang tua--menurut al-Ghazâlî--memegang peranan penting dalam upaya mencapai keberhasilan belajar anak. Oleh karenanya, jika orang tua dapat melaksanakan amanah, ia akan mendapat pahala di sisi Allah, dan sebaliknya jika ia melalaikan tugas dan amanah, ia akan mendapatkan dosa.

Belajar dan Mengajar dalam Pandangan al-Ghazâlî

Al-Ghazâlî menyatakan bahwa wajib hukumnya belajar (menuntut ilmu). Kewajiban menuntut ilmu ini ia kutip dari sabda Rasulullah SAW yang menyatakan,untutlah ilmu sampai ke negeri China sekalipun.

Berkaitan dengan tujuan belajar al-Ghazâlî menekankan belajar sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah. Al-Ghazâlî tidak membenarkan belajar dengan tujuan duniawi. Dalam hal ini, al-Ghazâlî menyatakan : “Hasil dari ilmu pengetahuan sesungguhnya adalah mendekatkan diri kepada Allah, Tuhan sekalian alam, dan menghubungkan diri dengan malaikat yang tinggi dan berkumpul dengan alam arwah. Semua itu adalah keagungan dan penghormatan secara naluriyah.”¹¹

Pandangan al-Ghazâlî di atas bersumber dari pandangan ekstrimnya bahwa segala bentuk ibadah (yang di dalamnya termasuk belajar) harus diniatkan untuk mencari keridhaan Allah, melalui pendekatan (*taqarrub*) kepada-Nya.¹²

Dalam belajar dan pembelajaran, al-Ghazâlî mengajarkan bahwa belajar adalah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran yang bertahap, dimana proses pembelajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah menjadi manusia sempurna.”

Berdasarkan pernyataan di atas, ada beberapa hal yang menjadi perhatian al-Ghazâlî, yaitu:

1. Belajar dan pembelajaran adalah proses memanusiakan manusia. Prinsip ini sesuai dengan aliran psikologi belajar humanisme, yang menawarkan prinsip-prinsip belajar humanistik, yaitu :
 - Manusia mempunyai kemampuan untuk belajar secara alami
 - Belajar berarti jika mata pelajaran sesuai dengan maksudnya sendiri

¹¹ Al-Ghazâlî, *Ihyâ' Ulûmuddîn*, Juz I (tt: Masyadul Husaini, tt), hlm.10

¹² Abdul Halim Mahmood, *Hal Ihwal Tasawwuf, dari al Munqidz Min al Dlalâl*, ter. Abu Bakar Basymeleh (Jakarta: Darul Ihya', 1994), hlm.179

- Belajar akan bermakna jika siswa melakukannya, bertanggung jawab, berinisiatif, percaya diri, kreatif, mawas diri, introspeksi, dan terbuka.¹³
- 2. Waktu belajar adalah seumur hidup, dimulai sejak lahir hingga meninggal dunia. Bahkan al-Ghazâlî menegaskan bahwa untuk mencapai keberhasilan belajar anak, orang tua sebagai pembelajar anak yang pertama memulai proses pembelajarannya sebelum anak itu lahir, yaitu ketika ia hendak melakukan hubungan suami isteri, karena hal itu akan mempengaruhi kualitas anak yang dilahirkan. Dalam kaitan ini al-Ghazâlî menyatakan dalam *Adâb al-Mu'âsyarah* (Adab Pergaulan Suami Istri), dalam melakukan hubungan suami isteri yang benar menurut sunnah Rasul, antara lain disebutkan harus dalam keadaan suci dari hadats kecil (berwudlu'), membaca basmalah, Surat al-Ikhlâs, membaca takbir, tahlil dan doa-doa lainnya.¹⁴
- 3. Belajar adalah sebuah pengalihan ilmu pengetahuan. Ini sesuai dengan pendapat salah seorang tokoh psikologi kognitif Reber dan Wilke, sebagai berikut: "*Learning is a relatively permanent change in respons potentiality which occurs as a result of enforced practice*".¹⁵ (Belajar sebagai suatu perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat).

Demikian juga, Winkle berpendapat bahwa "Belajar adalah suatu proses mental yang mengarah pada suatu penguasaan pengetahuan, kecakapan, kebiasaan atau sikap yang semuanya diperoleh, disimpan dan dilaksanakan sehingga menimbulkan tingkah laku yang progresif dan adaptif".¹⁶

Namun demikian, Al-Ghazâlî lebih menekankan pada proses belajar dan pembelajaran yang mengarah kepada perubahan tingkah laku, sebagaimana dinyatakan oleh al-Ghazâlî sebagai berikut:

¹³ Wasty Sumanto, *Psikologi Pendidikan, Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta), hlm. 137-140

¹⁴ Al-Ghazâlî, *Ihyâ' Ulûmuddîn*, Juz II, hlm. 43

¹⁵ Arthur Reber, *Penguin Dictionary of Psychology* (Ringwood Victoria: Penguin Book Australia Ltd, 1988,) hlm.32. Dengan definisi yang diberikan oleh Reber itu dapat menjembatani dua kutub aliran belajar yaitu kaum kognitifis dan behavioris.

¹⁶ W.S. Winkle, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : Gramedia, 1983), hlm. 162

Belajar dan Mengajar dalam Pandangan al-Ghazâlî

- a. Belajar merupakan proses jiwa
- b. Belajar menuntut konsentrasi
- c. Belajar harus didasari sikap tawadlu'
- d. Belajar bertukar pendapat hendaknya harus mantap dasarnya.
- e. Belajar harus mengetahui nilai dan tujuan ilmu yang sedang dipelajari
- f. Belajar secara bertahap
- g. Tujuan belajar adalah membentuk akhlaq yang mulia.¹⁷

Berdasarkan hal di atas, ada beberapa hal yang dapat diperhatikan, yaitu bahwa belajar adalah menuntut adanya konsentrasi dalam bentuk perhatian penuh terhadap apa yang dipelajari. Perhatian memegang peranan penting dalam proses belajar. Tanpa perhatian maka tidak akan ada kegiatan belajar. Anak akan memberikan perhatian, ketika mata pelajarannya sesuai dengan kebutuhannya. Apabila mata pelajaran itu sesuai dengan sesuatu yang dibutuhkan, diperlukan untuk belajar lebih lanjut, atau diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, akan membangkitkan motivasi untuk mempelajarinya. Jika siswa tidak mempunyai perhatian alami, ia perlu dibangkitkan perhatiannya.¹⁸

Berkaitan dengan belajar seorang harus memperhatikan proses perkembangan psikologis anak, yang menurut al-Ghazâlî terdiri dari tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. *Al-Janîn*; yaitu tingkat perkembangan anak ketika berada dalam kandungan dan setelah ditiupkan roh pada umur empat bulan. Pada masa ini orang tua dapat mempersiapkan pembelajaran anak dengan sebutan pembelajaran pranatal.
- b. *Al-Thifl*, yaitu tingkatan anak yang bisa dicapai dengan memperbanyak latihan dan kebiasaan sehingga mengetahui aktifitas dan perilaku yang baik dan buruk

¹⁷Al-Ghazâlî, *Ihyâ' Ulûmuddîn*, hlm, hlm. 53. Akhlaq yang Mulia, al-Ghazâlî menyebutnya dengan *al Munjiyât*, yaitu segala sifat terpuji yang membawa keselamatan bagi yang memilikinya baik di dunia maupun di akhirat. Sedangkan kebalikannya, ia sebut *al Muhlikât*, yaitu akhlaq tercela yang membawa orang yang memilikinya kepada kehancuran dan kebinasaan.

¹⁸ Muhibbin, Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm.133

- c. *Al-Tamyîs*, yaitu tingkatan anak yang dapat membedakan sesuatu yang baik dan buruk, bahkan lebih jauh dari itu, akalunya telah dapat menangkap dan memahami ilmu dharuri.
- d. *Al-’Âqil*, yaitu tingkatan yang dicapai seseorang yang sempurna akalunya bahkan telah berkembang akalunya sehingga dapat menguasai ilmu *dharûrî*.
- e. *Al-Awliyâ’* dan *al-Anbiyâ’*, yaitu tingkat tertinggi dari perkembangan manusia. Pada tingkatan ini seseorang dapat memperoleh ilmu melalui wahyu—sebagaimana seorang nabi—dan juga melalui ilham dan ilmu *ladunnî*.¹⁹

Menelaah perkembangan psikologis anak di atas, terlihat bahwa al-Ghazâlî meninjau perkembangan kejiwaan manusia berawal dari domain/ranah kognitif, yang merupakan ranah kejiwaan yang berada di otak sebagai pusat syaraf. Ranah kognitif merupakan sumber sekaligus pengendali ranah-ranah kejiwaan lain, yakni ranah afektif (rasa), dan ranah psikomotor (karsa).²⁰ Al-Ghazâlî memandang bahwa sistem otak sebagai suatu hal yang terpenting dalam perkembangan belajar anak, oleh karenanya ia memberikan perhatian khusus terhadap perkembangan pikiran anak dengan lima perkembangan di atas.

Berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan balajar, al-Ghazâlî lebih cenderung memiliki paham/aliran konvergensi, yaitu sebuah aliran dalam psikologi belajar yang meyakini bahwa perkembangan pada anak dipengaruhi oleh faktor hereditas/pembawaan dan lingkungan. Dalam hal ini pembawaan menumbuhkan fungsi-fungsi dan kapasitas, sedangkan lingkungan mengembangkan fungsi-fungsi dan kapasitas itu. Baik stimuli hereditas maupun stimuli lingkungan berinteraksi saling mempengaruhi untuk menimbulkan proses pertumbuhan dan perkembangan.²¹

Berkaitan dengan paham konvergensi ini, al-Ghazâlî menyatakan bahwa setiap manusia lahir membawa fitrah sebagai potensi dasar, yang untuk selajutnya ditentukan oleh lingkungannya. Oleh karenanya, orang tua diharapkan dapat mengemban amanah,

¹⁹Asa’ril Muhajir, ”Studi Komparasi Pemikiran al-Ghazâlî dan John Lock Tentang Pendidikan Anak”, *Jurnal Dinamika*, Vol. No 2, Oktober, 2003, hlm.204

²⁰ Muhibbin, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 83

²¹ Wasti Sumanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1990) hlm. 61

sebab jiwa yang suci ini akan berkembang sesuai dengan bimbingan orang tuanya. Manusia sejak lahir telah dibekali dengan fitrah yang berupa kemampuan dasar untuk berbuat, maka sesungguhnya manusia memiliki potensi untuk menjadi manusia berperangai baik atau berperangai buruk.²²

Tema sentral dari pandangan al-Ghazâlî berkaitan dengan proses belajar adalah bahwa belajar harus diarahkan kepada upaya *tazkiyah al-nafs*, yang merupakan konsep pembinaan mental spiritual, pembentukan jiwa dan mental sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian konsep *tazkiyah al-nafs* dalam belajar ditujukan agar anak mempunyai perkembangan kejiwaan yang islami serta membentuk interaksi dan hubungan yang harmonis antara anak didik dengan sesama manusinya dan dengan Tuhannya.²³

Al-Ghazâlî menyatakan bahwa *tazkiyah al-nafs* berkaitan dengan upaya mencapai ma'rifah dan mengarah kepada hakikat. Sedangkan faktor-faktor yang menghalang hakikat adalah; (1) jiwa yang belum sempurna, (2) jiwa yang dikotori oleh perbuatan tercela, (3) sikap menuruti keinginan nafsu badaniyah, (4) penutup dalam yang menghalangi masuknya hakikat, dan (5) tidak dapat berpikir logis.²⁴

Konsep Mengajar : Perspektif al-Ghazâlî

Dalam perspektif pendidikan, mengajar adalah suatu kegiatan mentransfer ilmu pengetahuan dari guru kepada murid. Dalam beberapa pendapat, mengajar (*ta'lim*) disetarakan dengan mendidik (*ta'dib*). Namun demikian, mengajar dinilai lebih dahulu ada dari pada mendidik. Ini dapat dilihat dari sejarah Rasulullah yang mengajarkan membaca al-Qur'an kepada para sahabat-Nya.. Bahkan al-Qur'an menyebutkan bagaimana Allah mengajarkan nama-nama kepada Adam “ *Dan Allah telah mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda)*

²² Al-Ghazâlî, *Ihya', Ulumuddin* Juz III, hlm.78.

²³ Yahya Jaya, *Spiritualisme Islam dalam Menubuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental* (Jakarta: Ruhana, 1994), hlm. 54.

²⁴ Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al-Ghazâlî* (Jakarta : Rajawali Press, 1988), hlm. 90.

seluruhnya.”²⁵ dan “ Allah telah mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.”

Dalam hal mengajar, al-Ghazâlî mempunyai pandangan sebagai berikut:

- a. Memelihara anak dari perbuatan tercela
- b. Membimbingnya agar menjadi anak yang sholeh
- c. Menjauhkan anak dari pergaulan yang jelek
- d. Mengajarkan cara yang benar dalam mencari rizki
- e. Mengajar anak agar tidak sombong
- f. Mengajarkan al Qur'an
- g. Memberikan kesempatan untuk bermain dan berolah raga untuk mengembangkan penalaran.²⁶

Pandangan mengajar al-Ghazâlî sebagaimana tersebut diatas, menekankan pada aspek pembinaan moral yang mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia, yang berkaitan dengan nilai nilai susila serta berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan benar atau salah.²⁷ Berkaitan dengan mengajar, al-Ghazâlî membahas kedudukan dan fungsi guru sebagai pengajar. Ia memandang guru sebagai berikut:

- a. Guru sebagai pengajar sekaligus pembimbing

Al-Ghazâlî menegaskan bahwa guru berfungsi sebagai penuntun dan pembimbing bagi anak didik. Dalam menjalankan tugasnya, al-Ghazâlî menganjurkan agar guru mengajar membimbing dengan penuh kasih sayang sebagaimana ia mengajar dan mendidik anaknya sendiri. “Didiklah muridmu dan perlakukanlah mereka seperti anakmu sendiri”, pesan al-Ghazâlî pada para guru. Bahkan al-Ghazâlî mengutip Sabda Rasulullah; “Sesungguhnya aku ini bagimu adalah seumpama seorang ayah bagi anaknya.”²⁸ (HR. Abu Dawud, al-Nasâ'i, Ibn Mâjah, Ibn Hibbân dari Abu Hurairah).

²⁵ QS. al-Baqarah : 31.

²⁶ Asril Muhajir, *Dinamika*, hlm. 204

²⁷ C.Adiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa danBudayanya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 24 .

²⁸ Al-Ghazâlî, *Ihyâ' Ulumuddîn*, hlm. 231

Belajar dan Mengajar dalam Pandangan al-Ghazâlî

Dalam perseptif di atas, guru dalam melaksanakan tugas mengajarnya tidak memandang dirinya sebagai penguasa dan mempunyai otoritas penuh, tetapi lebih dianggap sebagai *manager of learning* yang senantiasa siap membimbing dan membantu siswa dalam menjalani aktivitas belajarnya menuju kedewasaan dan kematangan dirinya.²⁹

- b. Al-Ghazâlî menyatakan, mengajar adalah pekerjaan dan tugas yang mulia. Berkaitan dengan hal ini, al-Ghazâlî menyatakan: “Maka seorang yang alim mau mengamalkan apa yang telah diketahuinya maka ia yang dinamakan seorang yang besar di semua kerajaan langit, dia seperti matahari yang menerangi alam-alam yang lain. Dia mempunyai cahaya dalam dirinya dan ia seperti minyak wangi, yang memberikan kewangian kepada orang lain.”³⁰

Sedemikian tinggi penghargaan al-Ghazâlî terhadap pekerjaan guru sehingga ia memberikan perumpamaan sebagai matahari, yang merupakan sumber kehidupan dan penerangan di langit dan dibumi. Dengan ilmunya seorang guru dapat memberikan penerangan kepada ummat sehingga mereka dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.³¹

Bahkan al-Ghazâlî memberikan dalil aqli terhadap kemuliaan guru yaitu dengan menyatakan bahwa seorang pandai emas lebih mulia dari pada seorang penyamak kulit, karena pandai emas mengolah emas yang termasuk logam mulia, sedangkan penyamak kulit mengolah kulit binatang yang telah mati. Jelas pekerjaan pandai emas lebih mulia dari pada penyamak kulit. Demikian juga seorang guru lebih mulia dari pada pandai emas karena seorang guru mengolah, membimbing manusia yang merupakan makhluk

²⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 184. Konsep ini sesuai dengan pandangan John Biggs yang menyatakan bahwa salah satu konsep pengajaran adalah mengajar dalam arti kualitatif, yaitu upaya memberikan kemudahan dan bantuan dalam kegiatan-kegiatan belajar siswa, dengan mengadakan interaksi yang kuat dan intensif dengan siswanya, sehingga dimungkinkan guru dapat mengikuti dan mengetahui secara jelas proses perkembangan belajar siswa dan menyelesaikan kesulitan belajar siswa.

³⁰ Al-Ghazâlî, *Ihyâ' Ulumuddîn*, Juz I, hlm. 45

³¹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam untuk IAIN, STAIN dan PTAIS* (Bandung : Pustaka Setia, 1997), hlm 68.

termulia di sisi Allah, sehingga pekerjaan guru lebih baik dan lebih mulia dari pada pekerjaan apapun.³²

- c. Dalam mengajar guru harus memberikan teladan bagi murid.

Sebagai seorang yang mengajar, membimbing dan mengarahkan, guru harus menjadi teladan dan contoh bagi murid-muridnya. Untuk ini seorang guru menjaga kewibawaan di hadapan murid-muridnya. Ia harus dapat menghiasi dirinya dengan perbuatan-perbuatan yang terpuji, sehingga akan terpecar dari dirinya cahaya kemuliaan. Ini bukan berarti ia harus jauh dengan muridnya, namun ia tetap harus dekat dan penuh kasih sayang kepada murid dengan tetap memelihara kewibawaannya. Tentang perlunya guru berwibawa dan bersih dari perbuatan yang tercela, al-Ghazâlî menyatakan: “ Hendaklah guru mengamalkan ilmunya, jangan berbohong dalam perbuatannya. Guru yang membimbing muridnya seperti ukiran dengan tanah liat, atau bayangan dengan tongkat. Bagaimana sebuah tanah liat dapat diukir tanpa ada alat ukirannya dan bagaimana bayangan tongkat akan lurus kalau tongkatnya tidak lurus.”³³

Dalam kerangka memberikan teladan itu, Muhaimin memberikan penekanan kepada fungsi dan kedudukan guru sebagai *mursyid*, yaitu bagaimana seorang guru dapat menularkan penghayatan (transinternalisasi) akhlaq atau kepribadiannya kepada anak didiknya, baik berupa etos kerjanya, etos ibadahnya maupun etos belajarnya dengan mengharap keridhaan Allah SWT.³⁴

- d. Guru harus memotivasi muridnya.

Sebagai seorang yang megajarkan ilmu kepada murid-muridnya, maka seorang guru harus dapat membangkitkan

³² Ibid., hlm.69

³³ Al-Ghazâlî, *Ihya Ulumuddin*, hlm.58. Dalam nada yang sama Hasan Langgulung menyatakan bahwa dalam mengajar dan membimbing seorang guru harus dapat mendidik anaknya dan mengembangkan *insan kamil* dalam arti ia dapat mengaktualkan potensi-potensi fitrah yang ada pada anak didik. Untuk itu diharapkan seorang guru harus darpat mengusahakan dirinya sendiri sebagai *insan kamil*. Lihat Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad ke-21* (Jakarta: Pustaka Husna Baru, 2003), hlm. 105.

³⁴ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2003), hlm.213

semangat belajar anak, terutama sekali bagaimana anak dapat mempelajari ilmu pengetahuan yang sedang dipelajari gurunya. Di sinilah terletak tanggung jawab guru, yaitu ia dapat menularkan ilmunya kepada murid sekaligus bertanggung jawab terhadap keberhasilan belajar murid. Tentang tanggung jawab guru ini, al-Ghazâlî menyatakan: “Seorang guru harus bertanggung jawab pada pelajaran yang diajarinya dan membuka jalan yang seluas-luasnya untuk mempelajari bidang studi lain. Kalau ia mengajar beberapa bidang studi yang lain, maka harus menjaga kemajuan murid setahap demi setahap.”³⁵

Sebagai motivator itulah seorang guru harus membangkitkan semangat murid dalam belajar, yang menurut “motivasi menunjuk kepada semua gejala yang terkandung dalam stimulasi ke arah tujuan tertentu, dimana sebelumnya tidak ada gerakan ke arah tujuan tersebut.”³⁶ Dengan demikian jelaslah bahwa guru harus memotivasi murid-muridnya agar dapat berhasil dalam kegiatan belajarnya.

Penutup

Dari penjelasan yang dipaparkan diatas maka dapatlah ditarik benang merah bahwa al-Ghazâlî dalam membahas belajar, menganjurkan untuk memanusiakan manusia dalam pembelajaran yang dilakukan seumur hidup, mencari ridla Allah, konsentrasi dalam belajar, dan mensucikan jiwa dalam belajar. Sedangkan dalam hal mengajar al-Ghazâlî menekankan fungsi guru dalam mengajar sebagai tauladan, motivator, pembimbing, dan mengajar dengan penuh kasih sayang. *Wa Allâh a'lam bi al-shawâb.**

³⁵ Al-Ghazâlî, *Ihyâ' Ulumuddîn*, Juz I, hlm. 46

³⁶ Omar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru, 200), hlm. 173.